

MTQN Mataram: Kenangan & Harapan

(Menyambut MTQN Tingkat Nasional XXVI, 2016 Di Mataram)

Oleh Mustafa Kamal Rokan

Kondisi yang memprihatinkan disebabkan pengurus LPTQ diisi orang yang jauh dari profesional di bidangnya. Pemerintah daerah juga belum punya *political will* mengembangkan Alquran secara serius

Pada 30 Juli-06 Agustus 2016 MTQN Tingkat Nasional ke-26 akan digelar di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Pehelatan akbat tilawatil Quran dua tahunan ini kembali mengambil tempat di NTB sebagai tuan rumah untuk yang kedua kalinya setelah kali pertama pada tahun 1973. Tulisan ini kiranya penting diketengahkan sebab terdapat kenangan manis bagi kafilah Sumatera Utara pada MTQ Mataram tahun 1973 kali pertama, dan bagaimanapun harapan kafilah Sumut tahun ini di tempat yang sama.

Kenangan MTQVI di Mataram 1973
43 Tahun lalu, pada MTQN Tingkat Nasional VI tahun 1973 yang digelar di Mataram adalah MTQ bersejarah bagi Kafilah Sumut pada even MTQ tingkat nasional yang sudah dua puluh lima kali digelar ini. Mengapa? Sebab pada MTQN tanggal 5-12 September 1973, Kafilah Sumut berhasil meraih gelar juara umum. MTQ yang digelar sangat meriah saat itu dipimpin Ketua Panitia Nasional Drs H. Effendi Zarkasi, sedangkan Ketua Panitia Penyelenggara adalah Abidin Ishak yang juga Gubernur Muda Provinsi Nusa Tenggara Barat saat itu.

Adapun qari-qariah pilihan Kafilah Sumut yang berangkat adalah hasil juara MTQN tingkat Sumut di Sibolga pada tahun yang sama. Pada saat itu, dengan cabang yang masih sederhana, Kafilah Sumut berkekuatan tujuh orang yakni, Rahmad Lubis dan Rafi Nasir pada golongan dewasa putra, Nur'ainun pada golongan dewasa putri, Abdul Wahid pada golongan Tsanawiyah Putra, Yati Musa golongan Tsanawiyah putri, Bambang Laksono dan Sumarni pada golongan Ibtidaiyah.

Setelah MTQN tingkat Sumut usai di Sibolga, 1973, LPTQ Sumut secara intensif melaksanakan Training Center (TC) di rumah Haliin K. Jalan Dr. Cipto Medan. Menurut pengakuan qari-qariah Sumut, TC saat itu termasuk terbaik yang pernah dilakukan LPTQ Sumut. Betapa tidak. TC tidak hanya memberikan materi ajar berupa latihan suara, ilmu *tajwid* dan *fashahah*, namun juga secara intensif melakukan latihan pemafasan dengan olahraga khusus selama dua minggu lamanya. Selain itu, penjagaan terhadap kesehatan juga sangat intensif dilakukan, sampai-sampai gizi dan nutrisi peserta TC dikontrol ketat dokter kesehatan sekaligus dr Mulkan Yahya yang juga ulama Sumut.

Rombongan Kafilah Sumut berangkat sekitar pukul 08.00 WIB pagi hari dengan acara pelepasan oleh Gubernur Sumatera Utara yang saat itu dijabat Marahimin dan Ir Surkani yang menjabat Wali Kota Medan, beserta pejabat lainnya di Gubernur Jalan P Diponegoro, Medan. Setelah acara pelepasan, Kafilah

Sumut langsung menuju Bandara Polonia, menggunakan pesawat Garuda Airlines, transit di Jakarta untuk terbang ke Bali. Setiba di Bali, Kafilah Sumut tidak langsung ke kota Mataram, namun menginap satu malam di Bali, tepatnya di Bali Beach Hotel sebelum ke Mataram peswakan harinya dengan menggunakan pesawat Fokker. Adapun sebagai pimpinan kafilah alm H. Ismail Sulaiman, alm Anas Tanjung, alm H. Hj. Asiah, alm Jalil Muhammad dan alm. I. I. Novel Nasution dan beberapa lainnya. Di Mataram, kafilah Sumut dipondokkan di rumah penduduk, tepatnya di Jalan Sumbawa Nomor 52 Kota Mataram.

MTQN Mataram, tempat pertama sekali lagu "Mars MTQ" dikumandangkan ini dibuka langsung Presiden Soeharto. Inilah MTQ yang sangat bersejarah bagi kafilah Sumut selama kiprah MTQ di pentas nasional, sebab pada MTQ inilah Sumut meraih juara umum. Adapun peserta yang berhasil menjadi juara adalah, H. Rahmad Lubis memperoleh juara pertama pada golongan dewasa putra, Nurainun memperoleh juara kedua pada golongan dewasa putri, Abdul Wahid juara harapan I golongan Tsanawiyah Putra, Sumarni memperoleh juara ketiga pada golongan Ibtidaiyah Putri.

Selain menjadi juara umum, banyak kenangan yang diperoleh kafilah Sumut khususnya para peserta. Hal yang sangat terasa diingat adalah betapa hubungan antara peserta dan pimpinan rombongan sangatlah erat, tak ubahnya seperti hubungan anak dengan bapak kandung. Kebiasaan yang tak terlupakan oleh peserta adalah pengyornan yang luar biasa dilakukan para *official*. Betapa haru dirasakan peserta ketika setiap peserta yang akan tampil kemimbar *tilawatil*, H. Ismail Sulaiman sebagai ketua rombongan berdoa secara khusus, mencium dahi peserta dengan rasa kasih sayang yang tulus. Sehingga para peserta benar-benar merasa terayomi dan merasa didukung secara penuh dan penuh keikhlasan.

Berita kafilah Sumut juara umum langsung tersiar di kota Medan, pemerintah Provinsi Sumut mempersiapkan acara penyambutan sebagai ungkapan kegembiraan. Rombongan kafilah Sumut disambut meriah di Bandara Polonia Medan dengan perasaan sukacita oleh pemerintah dan masyarakat, lengkap dengan spanduk "Selamat Datang Kafilah Juara Umum". Menjelang *landing* pesawat dari Jakarta, spanduk menyambut kedatangan telah kelihatan berkibar. Tak hanya itu, piala juara umum diarak dengan mobil *pick up* keliling kota Medan. Masyarakat kota Medan menyambut dengan sukacita dengan wajah berseri-seri disertai lambaian tangan ke arah mobil yang membawa *trophy* juara umum bersejarah itu. Sebuah kenangan yang tak



terlupakan.

Harapan MTQN XXVI

Lalu, bagaimana dengan MTQN XXVI yang segera digelar tahun ini? Apakah kenangan manis juara umum dapat diperoleh kembali? Tentu, masyarakat Sumut berharap dan berdoa semoga sejarah itu dapat terulang kembali. Kafilah Sumut yang merupakan hasil MTQN tingkat provinsi di Kisaran 2015, seperti H. Ja'far Hasibuan, Rika Hamita, Azra'il Ihsan, Novandra dan lainnya diharapkan mampu memberikan yang terbaik bagi kafilah Sumut.

Harapan besar masih untuk meraih gelar juara umum sungguh bukanlah isapan jempol, mengingat beberapa qari yang diutus pada MTQN kali ini telah mempunyai pengalaman dan berprestasi. Sebut saja Ja'far Hasibuan pemenang pertama golongan dewasa MTQXXV di Batam 2014 lalu, serta juara I MTQ Internasional di Iran 2013. Demikian juga Rika Hamita yang merupakan juara MTQN golongan remaja di Kendari dan juga juara ASEAN. Azra'il juga merupakan juara MTQ tingkat nasional dan juga meraih predikat juara di MTQ Internasional di Malaysia baru-baru ini dan juga lainnya.

Walau kita juga harus bersikap realistis terhadap kondisi perqarian di Sumut yang tidak terlalu mengembirakan. Usaha menciptakan dan menjadikan qari dan hafiz andalan juga belum dilakukan secara serius oleh lembaga yang otoritatif seperti LPTQ. Sedangkan di lain tempat, provinsi lain tidak hanya membuat pelatihan intensif secara

temporer menjelang MTQ, namun juga membuat pelatihan secara permanen dengan cara mendirikan perguruan tinggi ilmu Alquran. Sebut saja Jawa Barat, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat adalah beberapa provinsi yang telah memiliki perguruan tinggi ilmu Alquran.

Kontras dengan provinsi lain, jangankan untuk mendirikan pembinaan seingkat PTTQ, hingga detik ini, LPTQ Sumut juga tidak mampu melakukan pembinaan rutin dan intensif. Untuk menghadapi MTQ kali ini saja, boleh disebut peserta dilepas tanpa persiapan. TC hanya dilakukan "seadanya" untuk tidak menyebutkan "jangan pala tidak". Kondisi yang memprihatinkan ini disebabkan pengurus LPTQ diisi oleh orang yang jauh dari profesional di bidangnya. Ditambah pemerintah daerah yang belum mempunyai *political will* untuk mengembangkan Alquran secara serius, sehingga tidak heran jika sebenarnya qari-qari yang muncul saat ini lebih ditempa alam dan talenta masing-masing—bukan pelatihan yang terstruktur seperti yang diharapkan.

Semoga saja, kondisi ini tidak membuat peserta kafilah Sumut berkecil hati, niat yang ikhlas, semangat yang tinggi tentu disertai doa dan dukungan seluruh masyarakat Sumut tersedikit motivasi kenangan sejarah kafilah Sumut 1973. Kiranya kafilah Sumut dapat kembali berjaya sebagaimana MTQ di Mataram 1973. Selamat berjuang.

Penulis adalah Guru Mengajar Alquran, Wakil Ketua IPQAH Kota Medan.